

Wujud Visual Estetika Tradisional Karya Lukis I Ketut Budiana

Oleh: Drs. I Gusti Ngurah Putra (Dosen PS Seni Rupa Murni)

Telah disebutkan di atas bahwa indah itu tidak selalu seni, dan seni itu tidak selalu indah (Soedarso, 1971:3). Namun estetika atau keindahan erat sekali kaitannya dengan seni atau art. Karya seni yang diciptakan secara sadar oleh penciptanya memenuhi tuntutan spiritual ditujukan untuk kepentingan batiniah, sebagai sarana persembahan kehadiran Tuhan yang diyakini bersemayam dalam diri senimannya. Oleh sebab itu, nilai keindahan atau estetika merupakan faktor penting dalam karya seni.

I Ketut Budiana sebagai seniman lukis yang dibesarkan dalam lingkungan masyarakat penganut Agama Hindu, tentunya sangat terpengaruh oleh pengalaman kesehariannya. Masyarakat pemeluk Agama Hindu meyakini bahwa apa yang dimiliki dan yang ada di muka bumi ini adalah anugerah dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa atau Tuhan Yang Maha Esa. Termasuk diantaranya adalah kemampuan skil, kemampuan menciptakan karya seni, adalah atas anugerah Tuhan. Hal ini mengajarkan pada para umat untuk selalu ingat dan sujud bakti pada Tuhan. Sujud bakti kehadiran Tuhan diimplementasikan dalam hidup keseharian, melalui persembahan apa yang telah dianugerahkan Tuhan pada para umat. Bagi masyarakat yang memiliki kemampuan sebagai berkah dalam bidang seni, akan mempersembahkan karya seni kehadiran Tuhan. Karya seni sebagai persembahan tentunya adalah yang terbaik. Keyakinan ini melahirkan upaya untuk menciptakan karya seni yang maksimal, dan pada tahapan berikutnya akan mengasah kemampuan para umat atau masyarakat yang bergelut dalam bidang seni untuk selalu menciptakan karya terbaik dan selalu berusaha menciptakan karya yang lebih sempurna. Hal ini didukung pula seperti terungkap dalam buku *Estetika Barat dan Timur*, yang menyebutkan bahwa manusia itu adalah *animal aestheticum* yaitu dorongan dan keinginan manusia itu selalu merubah atau memperbaiki dan memperindah semua alat yang telah dimilikinya dan keadaan alam sekelilingnya. Pemahaman keindahan ini dapat dilihat pada kehidupan I Ketut Budiana seperti misalnya pada upaya mendekorasi bangunan suci keluarga, di samping dalam perwujudan karya lukis yang merupakan profesi utama yang digelutinya.

Data yang dapat ditunjukkan dalam kaitannya dengan yang penulis sampaikan di atas adalah melalui hasil karya yang berkaitan dengan kepentingan keagamaan dan budaya setempat

seperti kemampuannya mewujudkan petulangan untuk kepentingan *pengabenan*, terciptanya patung penjaga di kuburan *monkey forest* Padang Tegal Ubud, dan yang lainnya. Hasil karya I Ketut Budiana yang penulis sampaikan tadi berkaitan dengan nilai tradisional dalam kehidupan masyarakat. Nilai tradisional ini juga nampak pada hasil karya lukis yang ditekuninya.

Menurut Baumgarten keindahan adalah kesempurnaan yang absolute dikenal melalui perasaan. Keindahan adalah keharmonisan tanggapan bagian dengan bagian dalam hubungan satu dengan lainnya dan dalam hubungan keseluruhan. Tujuan dari keindahan adalah menyenangkan dan menimbulkan keinginan. Sedangkan Sulzer, Mendelsohn dan Moritz mengungkapkan tujuan dari seni bukanlah keindahan melainkan kebaikan. Sulzer menyebutkan yang dapat dikatakan indah adalah yang mengandung kebaikan (Kadir, 1974:11-12).

Teori keindahan lain yang perlu penulis sampaikan adalah pandangan Wickelman yang membagi keindahan menjadi tiga yaitu keindahan bentuk, keindahan ide, keindahan ekspresi yang merupakan perpaduan dari ke dua keindahan tersebut di atas (Kadir, 1974:12-13).

Untuk menganalisis estetika bentuk karya I Ketut Budiana penulis juga mempergunakan pendapat Djelantik yang mengatakan bahwa semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek mendasar. Pertama adalah wujud atau rupa, yang mempunyai dua unsur utama yaitu bentuk dan susunan. Ke dua adalah bobot atau isi, yang memiliki tiga aspek utama yaitu suasana, gagasan, dan pesan. Ke tiga adalah penampilan atau penyajian, dengan unsur utamanya bakat, ketrampilan, dan sarana (Djelantik, 1990:14).

Kemudian muncul pertanyaan apa yang dimaksud dengan estetika tradisional kaitannya dengan hasil karya lukis I Ketut Budiana? Mengacu dari teori tentang estetika yang penulis paparkan di atas bahwa estetika pada dasarnya adalah sesuatu yang diciptakan manusia dan juga tampilan alam yang mampu membangkitkan kepuasan jiwa spiritual seseorang, untuk kepuasan batiniah, yang mengandung kebaikan, menyangkut idea atau gagasan, wujud visual, maupun ekspresi atau daya ungkap yang berkaitan dengan isi atau bobot. Dikatakan estetika tradisional dikarenakan estetika yang diungkapkan mengacu pada nilai-nilai tradisional, yakni nilai-nilai yang telah dilakoni secara turun-temurun dari generasi kegenerasi berikutnya. Latar belakang ide, gagasan, wujud visual, dan proses kreasi dengan acuan yang telah ada, merupakan elemen

tradisi dan merupakan kekayaan yang tidak banyak dimiliki daerah atau Negara lain. Bagaimana estetika tradisional dalam karya I Ketut Budiana dapat dilihat pada karya berikut:



“Bima Sakti”, Tahun 1992, 123 x 83 Cm

Ide karya ini berangkat dari penggalan ceritera yang sudah mentradisi yakni Mahabarata dengan mengambil tokoh Bima yakni salah satu keluarga Panca Pandawa. Bima adalah tokoh yang jujur, kuat, dan berani. Dalam salah satu perjalanan hidupnya Bima sempat diutus untuk mencari Tirta Kamandalu yang bertempat di tengah lautan, yang dijaga oleh para naga. Dengan kejujuran, kekuatan, dan keberaniannya, Bima menerobos ke tengah lautan untuk mencari Tirta tersebut. Bima dihadang para naga dan terjadilah pertempuran sengit yang akhirnya dimenangkan oleh Bima. Kekuatan Bima dianalogkan oleh I Ketut Budiana dengan sakti. Kuat tidak erkalahkan identik dengan sakti.

